

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap satuan pemerintah pada hakikatnya memiliki peranan penting yang harus di wujudkan, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan dan kecakapan yang dapat membangun sumber daya peserta didik khususnya di sekolah. Dalam hal ini sekolah memiliki peranan penting dalam membekali akan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan yang dapat membangun sumber daya peserta didik. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, menjelaskan bahwa :

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Melalui pendidikan yang berkualitas, potensi setiap individu dapat dikembangkan dan dibentuk menjadi lebih baik serta dapat membangun kepribadian yang kuat. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menjelaskan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter seseorang. Pendidikan dilakukan melalui hal mendasar yaitu kurikulum dan dikembangkan sesuai kebutuhan zaman (Aiysah & kurniawati, 2024).

Menurut Rahayu (2023) kurikulum adalah suatu rangkaian atau system perencanaan dan ketentuan terkait mata pelajaran yang berfungsi sebagai panduan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, Sekolah sebagian besar menerapkan kurikulum merdeka, yang di buat oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), di dalam kurikulum merdeka adanya kebijakan merdeka belajar dalam hal ini tujuan kebijakan merdeka belajar adalah untuk mendorong transformasi pembelajaran, sehingga terjadi peningkatan dan pemerataan kualitas pendidikan.

Dalam satuan pendidikan salah satu mata pelajaran yang mempengaruhi fungsi Pendidikan yaitu matematika. Afsari et al. (2021) menyampaikan bahwa matematika adalah cara untuk menemukan jawaban atas masalah yang di hadapi manusia, cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan menghitung, dan yang paling penting berpikir dalam melihat dan menggunakan hubungan. Matematika identik dengan angka dan simbol matematika dan keterampilan operasi hitung yang mendukung kegiatan numerasi di sekolah.

Literasi numerasi terdiri dari tiga aspek yaitu berhitung, relasi numerasi, dan operasi aritmatik (Yayuk et al. 2023). Literasi numerasi merupakan keterampilan untuk menggunakan berbagai bilangan (angka) dan simbol-simbol yang berhubungan dengan matematika dasar, yang tujuannya untuk solving practical problems dalam berbagai masalah kontekstual. Menurut Winata et al. (2021) pengukuran kemampuan numerasi dilihat dari penyelesaian masalah dalam berbagai jenis konteks yang sesuai. Indonesia merupakan negara yang memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang sangat rendah, di bandingkan dengan negara-negara di Asia Tenggara. Di dukung dari hasil dari PISA 2018 yang dirilis OECD (2019) juga menunjukan bahwa Indonesia berada pada peringkat 72 dari 79 negara peserta tes. Rata-rata skor matematika siswa Indonesia mencapai 379 dengan skor rata-rata OECD 487 (Ambarwati dan Kuniasih, 2021). Dengan itu kemampuan numerasi harus di tingkatkan dengan memerlukan model pembelajaran dan perangkat pembelajaran yang memberikan kesempatan dalam menuangkan ide-ide matematis, mengembangkan kemapuan berpikir, dan diberikan kesempatan untuk mengembangkan masalah yang di berikan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh calon peneliti di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara kemampuan numerasi siswa dalam proses pembelajaran pemahaman konsep dan kemampuan berhitung peserta didik masih kurang, terlihat dari penyelesaian soal yang masih memiliki kekurangan. Calon peneliti juga telah melakukan wawancara dengan salah satu guru di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara menyampaikan bahwa kemampuan dasar dalam pembelajaran matematika masih rendah, baik itu dari segi penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Karena kemampuan dasar dalam matematika rendah maka akan memengaruhi proses pembelajaran di kelas dan menjadi penghambat dalam mencapai tujuan pembelajaran, serta kegiatan numerasi di sekolah. Begitu juga dalam melaksanakan kegiatan numerasi di sekolah juga peserta didik masih banyak yang menganggap tidak penting dan tidak mau terlibat dalam kegiatan tersebut. Kegiatan numerasi dianggap formalitas saja tanpa adanya keseriusan dalam melaksanakannya. Sehingga kegiatan numerasi di sekolah tidak memengaruhi kemampuan peserta didik. Padahal kegiatan numerasi sangat penting di sekolah karena kemampuan numerasi berhitung permulaan adalah kemampuan yang merupakan bagian dari matematika yang didalamnya terdapat kegiatan menyebutkan bilangan, mengidentifikasi bilangan, membandingkan serta mengoperasikan bilangan.

Selain itu permasalahan yang ditemukan peneliti yaitu melalui wawancara dengan beberapa siswa, bahwa masih banyak peserta didik yang menganggap matematika sulit dan susah untuk dimengerti, siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran matematika, kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika, banyak siswa yang belum mempersiapkan diri sebelum proses pembelajaran berlangsung, masih banyak juga siswa yang kurang memberikan tanggapan bila guru bertanya, siswa juga kurang termotivasi untuk bertanya hal-hal yang kurang dimengerti kepada guru.

Oleh karena itu diperlukan perangkat pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran dan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran yang berlangsung serta melakukan pendekatan kepada peserta didik harus inovatif dan mampu mengaitkan materi matematika dengan dunia nyata atau pembelajaran pendekatan kontekstual. Dalam perangkat pembelajaran perlu menyesuaikan

modul ajar, metode, model, proses pembelajaran, dimana guru harus lebih kreatif dalam pembelajaran berlangsung, guru mengupayakan proses pembelajaran agar tidak membosankan dan siswa juga aktif dalam proses pembelajaran berlangsung. Salah satu cara dalam menangani hal tersebut guru harus menyiapkan modul ajar yang di jadikan sebagai patokan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Modul ajar merupakan salah satu bentuk perangkat pembelajaran yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Pembuatan modul ajar dengan pendekatan kontekstual sangat memudahkan dalam menyelesaikan permasalahan matematika, termasuk numerasi peserta didik. Salah satu pembelajaran matematika yang dapat mengaktifkan siswa adalah pembelajaran kontekstual Mochamad Cholily (2024). Model pembelajaran kontekstual menghubungkan konsep pelajaran dengan kehidupan siswa. Siswa membuat dan menemukan ide-ide yang diterima dalam kegiatan pembelajaran kontekstual. Tujuh prinsip yang mendasari pembelajaran kontekstual fokus pada siswa yaitu antara lain : konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar (berkelompok), pemodelan, refleksi siswa, dan penilaian autentik.

Pendekatan kontekstual ini merupakan salah satu model matematika yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari atau relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini siswa mudah memahami dan mengerti permasalahan matematika dan dapat meningkatkan penalaran dalam belajar matematika. Kemampuan penalaran dapat diasah melalui latihan soal atau menyelesaikan masalah kontekstual yang lebih kompleks (Muniroh & Buchori, 2024). Sejalan dengan itu Mochamad Cholily (2024) mengemukakan bahwa Salah satu pembelajaran matematika yang dapat mengaktifkan siswa adalah pembelajaran kontekstual.

Dengan beberapa pendapat di atas bahwa pendekatan kontekstual sangat membantu peserta didik dalam meningkatkan numerasi karna dapat menciptakan suasana belajar yang menarik, meningkatkan minat siswa, membantu siswa mengaitkan makna pelajaran dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan modul ajar dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan numerasi kelas VIII SMP”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana tingkat validitas dalam pengembangan proses dan hasil modul ajar dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan numerasi peserta didik yang di kembangkan?
- b. Bagaimana tingkat kepraktisan dalam pengembangan proses dan hasil modul ajar dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan numerasi peserta didik?
- c. Bagaimana tingkat keefektifan dalam pengembangan proses dan hasil modul ajar dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan numerasi peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari pengembangan modul ajar dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan numerasi peserta didik dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui tingkat validitas dalam pengembangan proses dan hasil modul ajar dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan numerasi peserta didik yang memenuhi kriteria valid.
- b. Mengetahui tingkat kepraktisan dalam pengembangan proses dan hasil modul ajar dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan numerasi peserta didik yang memenuhi kriteria praktis.
- c. Mengetahui tingkat keefektifan dalam pengembangan proses dan hasil modul ajar dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan numerasi peserta didik yang memenuhi kriteria keektifan.

1.4 Spesifikasi Produk

Produk yang dikembangkan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah terbentuknya bahan ajar cetak yang berupa modul ajar. Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Modul ajar yang dikembangkan ialah modul ajar dengan pendekatan *kontekstual* ini dibuat berdasarkan Kurikulum Merdeka SMP Kelas VIII.
- b. Modul ajar dapat digunakan oleh guru sebagai perangkat pembelajaran khususnya pada materi peluang.
- c. Modul ajar yang dibuat memuat desain menarik yang dilengkapi dengan gambar-gambar peluang untuk menarik perhatian peserta didik.
- d. Materi dalam modul ajar yaitu peluang dengan pendekatan kontekstual
- e. Modul ajar ini ditujukan sebagai pedoman guru dalam pembelajaran matematika
- f. Modul ajar dengan pendekatan kontekstual mampu melatih peserta didik dalam mengembangkan kemampuan numerasi peserta didik.
- g. Kegiatan pembelajaran dalam modul ajar dibuat dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran kontekstual
- h. Modul ajar ini memuat :
 1. Informasi umum, memuat beberapa bagian:
 - Identitas penulisan modul,
 - kompetensi awal,
 - Profil pelajar Pancasila,
 - Sarana dan prasarana,
 - Target peserta didik
 - Model pembelajaran yang di gunakan
 2. Komponen inti, memuat beberapa bagian:
 - Tujuan pembelajaran,
 - Pemahaman bermakna,
 - Pertanyaan pemantik,
 - Kegiatan pembelajaran,
 - Asesmen
 - Refleksi guru dan peserta didik

3. Lampiran, memuat beberapa bagian:

- Lembar kerja peserta didik,
- Pengayaan dan remedial,
- Bahan bacaan pendidik dan peserta didik,
- Glosarium,
- Daftar pustaka.

i. Dalam modul ajar yang dikembangkan, LKPD di gunakan untuk menyelesaikan tugas selama proses pembelajaran berlangsung.

1.5 Defenisi Operasional

1. Modul ajar

Modul ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berisi rencana pembelajaran dan langkah-langkah proses pembelajaran.

2. Pendekatan Konekstual

Pendekatan kontekstual merupakan kegiatan pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan siswa dalam konteks kehidupan nyata untuk membangun pengetahuan bermakna.

3. Numerasi

Numerasi merupakan pengetahuan dan keterampilan penggunaan berbagai jenis angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam konteks kehidupan sehari-hari yang berbeda, analisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, peta, dll), dan menggunakan interpretasi untuk memprediksi dan membuat keputusan.